

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pengangguran**

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (subri, 2003). Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencapai pekerjaan (Kaufman & Julie, 2000).

Menurut Simanjuntak (2001), penganggur adalah individu yang tidak aktif bekerja sepenuh waktu atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum dilakukan penghitungan, dan mereka aktif mencari peluang pekerjaan. Untuk menilai tingkat pengangguran di suatu daerah, dapat dihitung dengan cara membagi jumlah pengangguran oleh jumlah angkatan kerja, kemudian diungkapkan dalam bentuk persentase.

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Ketika jumlah penduduk tumbuh dengan cepat, hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah pekerja, tetapi lapangan kerja yang ada tidak berkembang seimbang. Akibatnya, terjadilah tingkat pengangguran yang meningkat. Isu yang

paling kritikal akibat pertumbuhan penduduk yang melimpah adalah persoalan pengangguran. Dalam literatur ekonomi ketenagakerjaan, pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan (penawaran tenaga kerja) yang lebih besar daripada jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia (permintaan tenaga kerja). Individu yang mencari pekerjaan dan berhasil mendapatkannya akan masuk dalam kategori pekerja, sedangkan yang tidak berhasil masuk dalam kategori penganggur.

Menurut Kaufman & Julie. (2000), pengangguran dalam ekonomi disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu proses pencarian kerja, efisiensi upah, dan kekauan upah.

1. Proses Pencarian kerja

Pada tahap ini, terdapat aspek penting dalam menjelaskan tingkat pengangguran. Kedatangan angkatan kerja baru menciptakan persaingan yang sengit dalam pencarian pekerjaan. Proses ini seringkali disulitkan oleh faktor-faktor seperti perpindahan pekerja ke pekerjaan lain, kurangnya informasi yang akurat tentang peluang pekerjaan yang tersedia, dan ketidaksempurnaan dalam penilaian tingkat upah yang diterima oleh pencari kerja.

2. Efisiensi Upah

Ukuran upah juga dipengaruhi oleh efisiensi dalam teori upah. Efisiensi dalam tingkat upah ini muncul ketika perusahaan memberikan upah lebih tinggi, yang mendorong para pekerja untuk bekerja lebih keras (meskipun pada titik tertentu akan muncul efek berkurangnya tingkat upah).

Namun, ini dapat menghasilkan konsekuensi yang negatif jika perusahaan memilih membayar lebih banyak pada pekerja yang lebih efisien. Hal ini dapat mengakibatkan pengangguran terpaksa akibat persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

### 3. Kekakuan Upah (*Wage Rigidity*)

Adanya kekakuan upah adalah ketidakmampuan upah untuk menyesuaikan penawaran tenaga kerja dengan permintaan. Kekakuan upah ini merupakan salah satu penyebab pengangguran. Secara teoritis, untuk menjaga tingkat pengangguran alami tetap sama dengan tingkat aktualnya, tingkat upah riil harus sesuai dengan produktivitas margin pekerja (MPL). Upah riil akan menyesuaikan MPL, sehingga jika MPL menurun, upah riil harus ikut menurun. Namun, jika penurunan tidak terjadi, maka upah riil tersebut akan menjadi kaku. Semakin lambat mekanisme penyesuaian, semakin besar efek negatifnya terhadap pengangguran. Di sisi lain, kekakuan upah nominal adalah ketidakmampuan upah nominal untuk menyesuaikan dengan harga. Semakin lambat mekanisme penyesuaian, semakin besar penurunan upah riil sebagai respon terhadap inflasi yang tidak terduga. Dalam model keseimbangan pasar tenaga kerja, upah riil berubah untuk mencocokkan penawaran dan permintaan. Namun, upah tidak selalu fleksibel, sehingga upah riil tertahan di atas tingkat ekuilibrium, yang dapat meningkatkan pengangguran.

### 2.1.1.2 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu:

#### 1. Teori Klasik

Teori klasik mengemukakan perspektif bahwa pengangguran dapat dihindari melalui regulasi penawaran dan mekanisme penentuan harga di pasar yang bebas, dengan tujuan memastikan bahwa semua penawaran akan menemukan permintaan yang setara. Dalam pandangan aliran klasik, pengangguran muncul sebagai hasil dari penyalahgunaan sumber daya yang bersifat sementara, namun dapat diatasi melalui mekanisme harga (Gilarso, 2004).

Dalam teori klasik, jika terjadi surplus tenaga kerja, upah akan mengalami penurunan, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan produksi perusahaan. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan dapat memperluas produksinya berkat pengurangan biaya. Peningkatan tenaga kerja kemudian akan membantu menyerap surplus tenaga kerja kemudian akan membantu menyerap surplus tenaga kerja di pasar, asalkan harga tetap relatif (Gilarso, 2004).

#### 2. Teori Keynes

Dalam pandangan teori Keynes, pengangguran disebabkan oleh faktor yang berbeda dari teori klasik. Keynes berpendapat bahwa pengangguran terjadi karena permintaan agregat yang rendah. Oleh karena itu, hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak disebabkan oleh

produksi yang rendah melainkan oleh tingkat konsumsi yang rendah. Keynes menegaskan bahwa masalah ini tidak dapat diatasi oleh mekanisme pasar. Saat jumlah tenaga kerja meningkat, penurunan upah akan merugikan daripada menguntungkan, karena penurunan upah akan mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akibatnya, produsen akan mengalami kerugian dan tidak akan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran**

#### **1. Berdasarkan Penyebabnya**

##### **a. Pengangguran Friksional**

Pengangguran friksional merupakan bentuk pengangguran yang disebabkan oleh individu yang sedang dalam proses mencari pekerjaan. Pada periode ini, pengusaha seringkali menawarkan gaji yang lebih tinggi, mengakibatkan sebagian besar pekerja memilih pekerjaan baru dengan gaji lebih tinggi dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya.

##### **b. Pengangguran Siklikal**

Pengangguran siklikal terjadi sebagai hasil dari fluktuasi siklus ekonomi, di mana terdapat periode dengan permintaan agregat tinggi dan periode lainnya dengan permintaan yang menurun. Ketika terjadi penurunan permintaan, perusahaan dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja, dan ini dapat mengakibatkan sebagian pekerja terkena Pemutusan Hubungan

Kerja (PHK). Mereka yang mengalami PHK ini disebut sebagai pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi ketika pengangguran disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

d. Pengangguran Teknologi

Adalah pengangguran yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan mesin sehingga manusia tidak lagi dibutuhkan dalam proses produksi. (Sukirno, 2004)

**2. Berdasarkan Cirinya**

a. Pengangguran Terbuka

Merujuk pada situasi di mana jumlah pekerjaan yang tersedia jauh lebih sedikit dari pada jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan.

b. Pengangguran tersembunyi

Merupakan bentuk pengangguran yang muncul karena ada kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap oleh kegiatan ekonomi.

c. Pengangguran Musiman.

Terjadi akibat fluktuasi musiman, seperti pada musim hujan di mana penyadap karet tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dan terpaksa menganggur.

d. Setengah Menganggur

Merujuk kepada pekerja yang hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam per hari. (Sukirno, 2004)

## **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan hasil produksi per kapita dalam jangka panjang. Menurut (Boediono, 1990), pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan pengeluaran per kapita dalam jangka panjang, yang berasal dari kapasitas ekonomi internal, bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang hanya bersifat sementara. Menurut (Arsyad, 1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan GDP atau GNP tanpa mempertimbangkan apakah peningkatan tersebut melebihi atau kurang dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan tanpa memperhatikan perubahan dalam struktur ekonomi.

Zaris (1987:82) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari kemajuan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (PDRB per Kapita). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi dalam suatu masyarakat, yang menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi serta meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat

tergantung pada sejumlah sumber daya ekonomi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, inisiatif usaha, teknologi, dan faktor-faktor serupa (Jhingan, 1994).

#### 1. Faktor Ekonomi

Ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai elemen kunci yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor ekonomi yang memainkan peran penting meliputi:

##### a. Sumber Alam

Salah satu faktor produksi utama adalah sumber daya alam, terutama tanah yang dapat digunakan untuk pertanian. Selain itu, sumber daya alam seperti minyak, gas, hutan, air, dan mineral juga memiliki peran penting.

##### b. Akumulasi Modal

Pembentukan modal memerlukan pengorbanan berupa penurunan konsumsi, yang sering kali berlangsung selama beberapa dekade. Investasi ini sangat penting untuk mendorong perkembangan ekonomi yang cepat.

##### c. Organisasi

Meningkatkan organisasi dapat membantu meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi.

##### d. Kemajuan Teknologi

Perubahan dalam teknologi dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini sering kali terkait dengan pengembangan metode produksi baru hasil inovasi atau penemuan teknologi baru.

e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja berkontribusi pada peningkatan produktivitas, serta mendorong produksi dalam skala besar yang mendukung perkembangan sektor industri.

2. Faktor Non-Ekonomi

Faktor non-ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan ekonomi dan saling mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Oleh karena itu, faktor-faktor non-ekonomi juga memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor non-ekonomi termasuk:

a. Faktor Sosial

Aspek sosial dan budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini dapat menghasilkan perubahan dalam pandangan masyarakat, harapan, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya.

b. Faktor Sumber Daya Manusia

Kualitas tenaga kerja atau sumber daya manusia menjadi faktor kunci bagi keberhasilan ekonomi. Kemampuan dan keahlian tenaga kerja sangat mempengaruhi produktivitas dan inovasi ekonomi.

c. Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administrasi yang kuat dan efisien sangat berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi negara. Sebaliknya, struktur politik dan administrasi yang lemah dapat menjadi penghambat besar bagi kemajuan ekonomi. Administrasi yang efektif, efisien, dan bebas

dari korupsi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori pertumbuhan ekonomi yaitu:

#### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Para ahli ekonomi klasik, dalam upaya menganalisis isu-isu Pembangunan, terutama tertarik untuk memahami akar penyebab pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta dinamika proses pertumbuhannya. Berikut beberapa ahli ekonomi klasik yang terkenal yang membahas tentang teori pertumbuhan (Sukirno, 2004):

##### **a. Pandangan Adam Smith**

Adam Smith mengemukakan beragam pandangan yang menyoroti faktor-faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, ia menekankan peran sistem pasar bebas, menganggap bahwa mekanisme pasar akan menghasilkan aktivitas ekonomi yang efisien serta pertumbuhan ekonomi yang kuat. Kedua, Smith menyoroti pentingnya perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan berusaha memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan. Ketiga, Smith mencatat pentingnya spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar yang ia promosikan memungkinkan adanya spesialisasi dalam aktivitas ekonomi. Selanjutnya, spesialisasi dan perluasan aktivitas ekonomi akan

mendorong perkembangan teknologi dan peningkatan produktivitas. Kenaikan produktivitas akan meningkatkan pendapatan pekerja, yang pada gilirannya akan memperluas pasar.

b. Pandangan Malthus dan Ricardo

Malthus dan Ricardo, berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan mengembalikan ekonomi ke tingkat subsisten. Mereka berpendapat bahwa jumlah penduduk atau tenaga kerja akan menjadi berlebihan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. Pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan produksi per kapita dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan populasi yang terus berlanjut tanpa pertumbuhan sumber daya lainnya akan mengakibatkan kemakmuran masyarakat kembali ke tingkat subsisten.

c. Teori Schumpeter

Di permulaan abad ini, terdapat perkembangan pemikiran baru mengenai akar penyebab pertumbuhan ekonomi dan fluktuasi konjungtur. Schumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan berlangsung secara terus menerus, terkadang berkembang dan terkadang mengalami kemunduran. Konjungtur ini disebabkan oleh tindakan para pengusaha (*entrepreneur*) yang melakukan inovasi semacam ini memerlukan investasi, dan peningkatan investasi ini akan mendorong aktivitas ekonomi.

#### d. Teori Harrod-Domar

Teori ini pada dasarnya, melengkapi analisis Keynes tentang penentuan tingkat aktivitas ekonomi. Untuk menjelaskan hubungan antara analisis Keynes dan teori Harrod-Domar, Keynes berpendapat bahwa pengeluaran agregat akan menentukan tingkat aktivitas ekonomi. Analisis Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional. Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa sebagai hasil dari investasi yang dilakukan, kapasitas barang modal dalam perekonomian akan meningkat di masa depan. Selanjutnya, teori Harrod-Domar menganalisis kondisi yang diperlukan agar kapasitas barang modal yang tersedia benar-benar digunakan di masa mendatang. Menurut Harrod-Domar, agar semua barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus meningkat sejalan dengan peningkatan kapasitas barang modal yang terwujud akibat investasi di masa lalu.

#### 2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam kerangka analisis Neo-Klasik, tingkat pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan masyarakat. Dengan kata lain, menurut teori Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan faktor-faktor produksi dan tingkat perkembangan teknologi (Jhingan, 1994). Beberapa tokoh ekonomi yang berkontribusi dalam mengembangkan teori ini meliputi:

a. Teori J.E Meade

Profesor J.E Meade dari Universitas Cambridge mengembangkan model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem ekonomi klasik paling dasar akan berperilaku selama proses pertumbuhan dalam kondisi ketidakseimbangan.

b. Teori Solow

Menurut Solow, ketidakseimbangan yang sensitif antara  $G_w$  dan  $G_n$  muncul dari asumsi dasar mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, yang memungkinkan substitusi tenaga kerja dengan modal. Jika asumsi ini dilepas, maka keseimbangan tajam antara  $G_w$  dan  $G_n$  juga akan hilang. Oleh karena itu, Solow mengembangkan model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap. Dengan asumsi tersebut, Solow menjelaskan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan diri seiring berjalannya waktu menuju rasio keseimbangan.

Untuk mengukur tingkat perkembangan suatu perekonomian, diperlukan alat ukur yang tepat. Ada beberapa indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan, diantaranya;

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dihargai pada harga pasar.

2) Produk Domestik Bruto per kapita (Pendapatan per Kapita)

Produk Domestik Bruto per Kapita adalah PDB nasional dibagi jumlah penduduk, juga disebut sebagai pendapatan rata-rata per kepala.

3) Pendapatan per Jam Kerja

Pendapatan per Jam kerja adalah upah atau pendapatan yang diperoleh per jam kerja. Biasanya, negara dengan tingkat pendapatan atau upah per jam kerja yang lebih tinggi dibandingkan negara lain dianggap lebih maju.

Pemilihan indikator pertumbuhan ekonomi tersebut tergantung pada keadaan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan atau penurunan PDB dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan lingkungan, teknologi, serta faktor-faktor sosial.

### **2.1.3 Globalisasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Globalisasi**

Beberapa ahli memberikan interpretasi yang berbeda mengenai globalisasi. Tomlinson mengemukakan bahwa globalisasi merujuk pada perkembangan yang cepat dan mendalam dalam jaringan hubungan serta saling ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan sosial modern. Hal ini menciptakan hubungan rumit dan

bervariasi. Dalam konteks yang lebih umum, globalisasi membentuk transformasi dalam pola pikir dan pandangan, yang dapat menjadi faktor penyatu atau pemecah dalam masyarakat (Tomlinson, 1999). Ide ini menyoroti peningkatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan kuat dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, teknologi, modal, masyarakat, barang-barang, gaya hidup, tindak kejahatan, obat-obatan dan sebagainya. Pada intinya, Tomlinson memandang bahwa globalisasi adalah bagian dari modernitas global yang menghasilkan kemajuan global. Hal ini terlihat sebagai fenomena yang bersifat empiris dan tak dapat dibendung.

Selanjutnya, globalisasi sendiri merupakan sebuah proses meningkatnya keterhubungan dalam lingkup internasional, yang tercermin dalam kemudahan perdagangan antar negara, mobilitas tenaga kerja, dan adanya pasar bebas yang mengakibatkan berkurangnya campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi (Stiglitz, 2017). Sebagai konsep yang memiliki makna yang luas, Looney & Frederiksen, (2004) menjelaskan dalam penelitian mereka bahwa globalisasi memiliki definisi yang bervariasi bagi setiap individu, dan dampaknya juga akan beragam berdasarkan perspektif individu masing-masing. Dari segi teori dan hasil penelitian empiris, globalisasi ekonomi telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ezcurra & Rodriguez-Pose, 2013), karena membuka akses negara tersebut ke pasar dunia, yang selanjutnya memudahkan perdagangan internasional dan mendorong investasi asing masuk ke dalam negeri tersebut.

Menurut Suryana et al., (2015) ada beberapa pandangan mengenai globalisasi:

### 1. Kaum Skeptis

Kaum skeptis berpandangan bahwa kontak antarbangsa saat ini lebih intensif dibandingkan dengan era sebelumnya. Akan tetapi, kontak antarbangsa tersebut tidak cukup terintegrasi untuk membentuk perekonomian global. Oleh karena itu, yang terjadi sekarang bukan globalisasi ekonomi dunia, melainkan regionalisasi perekonomian dunia.

### 2. Kaum Hiperglobalis

Menurut kaum hiperglobalis, globalisasi merupakan gejala yang sangat nyata dan konsekuensinya dapat dirasakan hampir semua negara di dunia. Tiap-tiap negara tidak lagi mampu mengontrol perekonomian mereka karena perkembangan perdagangan dunia yang pesat.

### 3. Kaum Transformatif

Kaum transformatif berpendapat bahwa tatanan global memang mengalami perubahan, tetapi banyak pola lama yang masih bertahan. Perubahan tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang politik dan sosial budaya. Globalisasi bukan proses satu arah, melainkan aliran dua arah antar gambar, informasi, dan pengaruh.

#### **2.1.3.2 Ciri-ciri Globalisasi**

Menurut Suryana et al., (2015) terdapat beberapa tanda/ciri-ciri globalisasi yaitu, sebagai berikut:

1. Berkembangnya infrastruktur telekomunikasi global.
2. Meningkatnya perjalanan dan turisme lintas negara.
3. Berkembangnya sistem keuangan global.

4. Meningkatnya aktivitas perekonomian dunia yang dikuasi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional
5. Meningkatnya peran organisasi-organisasi internasional, seperti IMF, WTO, dan, *World Bank*.
6. Meningkatnya aliran modal internasional, seperti investasi langsung luar negeri.
7. Meningkatnya aliran data lintas batas, seperti penggunaan internet, satelit komunikasi, dan telepon.
8. Meningkatnya pertukaran budaya.
9. Menyebarnya paham multicultural dan semakin besarnya akses individu terhadap berbagai budaya.
10. Adanya desakan dari berbagai pihak untuk mengadili para penjahat perang di mahkamah kejahatan internasional dan adanya gerakan untuk menyerukan keadilan internasional.

### **2.1.3.3 Aspek-Aspek Globalisasi**

Globalisasi adalah proses mendunia yang menyebabkan terlewatnya batas-batas konvensional yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi masyarakat global. Proses globalisasi telah memberikan pengaruh cukup besar dalam aspek kehidupan manusia seperti aspek politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi, serta hukum (Suryana et al., 2015).

## 1. Globalisasi Politik

Globalisasi politik adalah pergulatan global dalam mewujudkan kepentingan para aktor politik yang menjalankannya. Wujud nyata globalisasi politik hingga saat ini adalah terbentuknya berbagai organisasi dalam lingkup regional ataupun internasional dan kerja sama, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral, serta munculnya isu global yang menjadi masalah seluruh negara di dunia.

## 2. Globalisasi Ekonomi

Martin Wolf mengartikan globalisasi sebagai tahapan pembangunan ekonomi yang sudah final dan semua negara merupakan pemeran utama yang berkompetensi dalam arena tersebut (Jati, 2013). Globalisasi ekonomi merupakan pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Globalisasi ekonomi menghendaki persaingan bebas melalui mekanisme pasar sehingga mekanisme pasar itulah yang menentukan produk dari sebuah negara dapat bersaing atau tidak. Pola ekonomi global inilah yang memunculkan konsep neoliberalisme.

Menurut Abeng (2000), wujud globalisasi ekonomi sebagai berikut:

- a. Globalisasi produksi. Artinya, perusahaan melakukan kegiatan produksi di berbagai negara, dengan tujuan agar biaya produksi menjadi lebih rendah.
- b. Globalisasi pembiayaan. Dalam globalisasi ini perusahaan global mempunyai akses memperoleh pinjaman atau melakukan investasi di semua negara di dunia.

- c. Globalisasi tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya.
- d. Globalisasi jaringan informasi. Dalam globalisasi ini, masyarakat di suatu negara dengan mudah dan cepat memperoleh informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi.
- e. Globalisasi perdagangan. Globalisasi jenis ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan normatif.

### 3. Globalisasi Sosial Budaya

Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Dengan adanya globalisasi, nilai-nilai dan budaya tertentu dapat tersebar ke seluruh dunia sehingga berkembang menjadi budaya dunia atau *world culture*.

### 4. Globalisasi Pendidikan

Bidang pendidikan sebagai peradaban manusia juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Adanya globalisasi mendorong perkembangan pendidikan. Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi perkembangan dunia pendidikan. Dalam perkembangannya, globalisasi pendidikan dapat mendorong siswa dan guru agar mampu bersaing dengan siswa dan guru di negara-negara lain. Globalisasi pendidikan juga mampu meningkatkan mutu pendidikan di suatu negara

karena adanya keinginan dari setiap negara untuk memiliki tingkat pendidikan berkualitas.

#### 5. Globalisasi Teknologi

Teknologi memungkinkan manusia berinteraksi menembus jarak dan waktu sehingga memicu terjadinya globalisasi teknologi. Dengan globalisasi teknologi, masyarakat dapat memperoleh informasi, berita, dan ilmu pengetahuan dari berbagai penjuru dunia secara cepat.

#### 6. Globalisasi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan globalisasi informasi dan komunikasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Kebutuhan akan informasi dan komunikasi masyarakat global mendorong teknologi berkembang begitu pesat. Begitu pula sebaliknya, perkembangan teknologi memicu arus informasi dan komunikasi berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, globalisasi teknologi dan globalisasi informasi dan komunikasi berjalan beriringan dan saling memengaruhi.

#### 7. Globalisasi Hukum

Globalisasi hukum adalah proses penyesuaian hukum-hukum nasional suatu negara sebagai dampak perkembangan globalisasi. Dalam perkembangannya, globalisasi hukum bergerak melampaui batas-batas kedaulatan negara. Tidak jarang sebuah hukum nasional lahir dari suatu kesepakatan internasional.

#### 2.1.3.4 Indeks Globalisasi KOF

Indeks globalisasi KOF pertama kali dipublikasikan pada tahun 2002. Untuk melihat tingkat globalisasi dari suatu negara dapat dilakukan dengan berbagai proksi, di mana diantaranya adalah dapat dilihat menggunakan Indeks Globalisasi KOF. Nilai indeks KOF sendiri disusun oleh *Swiss Economic Institute*. Indeks globalisasi disusun dari 43 variabel ekonomi, sosial, dan politik. Indeks globalisasi KOF ini memiliki skala 1 hingga 100, di mana semakin tinggi skalanya menunjukkan tingkat globalisasi yang semakin tinggi pula. Indeks globalisasi tersebut masing-masing memiliki bobot 33,3 persen untuk globalisasi ekonomi, 33,3 persen untuk indeks globalisasi sosial, dan 33,3 persen untuk indeks globalisasi politik, yang mana dari ketiga sub indeks tersebut digunakan untuk menghitung globalisasi secara keseluruhan.

Tahun 2000 digunakan sebagai tahun dasar. Bobot kemudian ditentukan dari nilai yang memaksimalkan variasi komponen utama tersebut. Oleh karena itu, indeks terdiri dari variasi yang maksimal. Indeks yang digunakan pada tahun dasar kemudian digunakan untuk menghitung indeks setiap tahun ke belakang sampai tahun 1970, terutama sejak perang dingin (Dreher, A, 2006). Bobot yang digunakan untuk menghitung sub-indeks ditentukan dengan analisis komponen utama (*principal components analysis*) untuk semua sampel dari negara dan tahun. Analisis tersebut membagi variansi dari variabel yang di pakai disetiap sub-grup. Bobot tersebut kemudian ditentukan dari yang memaksimalkan varian hasil komponen utama. Prosedur yang sama digunakan pada masing-masing sub-indeks untuk menentukan indeks globalisasi secara keseluruhan. Indeks yang tinggi

menunjukkan nilai yang lebih tinggi didapatkan melalui formula sebagai berikut:

$$((V_i - V_{min}) / (V_{max} - V_{min}) \times 100).$$

Prosedur ini juga digunakan oleh Gwartney et al. (2015) dalam membangun indeks kebebasan ekonomi (*economic freedom index*). Indeks globalisasi KOF dihitung setiap tahun dari tahun 1970 hingga 2021. Ketersediaan indeks untuk 207 negara pada tahun 1970 sampai dengan tahun 2021 memungkinkan perbandingan empiris perkembangan globalisasi selama periode tersebut. Namun, tidak semua data tersedia untuk semua negara dan semua tahun. Nilai yang hilang dalam suatu rangkaian dihitung menggunakan linear interpolasi.

**Tabel 2.1 Indeks Globalisasi KOF Menurut ETH Zurich**

| Indikator           | Kontribusi (%) | Sub-Indikator                       | Kontribusi (%) | Variabel                 | Bobot (%) |
|---------------------|----------------|-------------------------------------|----------------|--------------------------|-----------|
| Globalisasi Ekonomi | 33,3           | Aliran aktual                       | 50             | Perdagangan barang       | 38,5      |
|                     |                |                                     |                | Perdagangan jasa         | 41,5      |
|                     |                |                                     |                | Keragaman mitra dagang   | 16,4      |
|                     |                |                                     |                | Investasi asing langsung | 27,3      |
|                     |                |                                     |                | Investasi portofolio     | 16,9      |
|                     |                |                                     |                | Utang internasional      | 25,7      |
|                     |                |                                     |                | Cadangan devisa          | 3,20      |
|                     |                | Pembayaran pendapatan internasional | 26,9           |                          |           |
|                     |                | Hambatan hambatan                   | 50             | Peraturan perdagangan    | 25,8      |
|                     |                |                                     |                | Pajak perdagangan        | 25,3      |
|                     |                |                                     |                | Tarif                    | 25,4      |
|                     |                |                                     |                | Perjanjian perdagangan   | 23,5      |
|                     |                |                                     |                | Pembatasan investasi     | 32,2      |

|                     |      |                                     |      |                                    |      |
|---------------------|------|-------------------------------------|------|------------------------------------|------|
|                     |      |                                     |      | Keterbukaan neraca modal           | 38,7 |
|                     |      |                                     |      | Perjanjian investasi Internasional | 29,1 |
| Globalisasi Sosial  | 33,3 | Kontak personal                     | 33,3 | Tarif telpon internasional         | 2,00 |
|                     |      |                                     |      | Transfer                           | 21,8 |
|                     |      |                                     |      | Pariwisata internasional           | 21,2 |
|                     |      |                                     |      | Pelajar internasional              | 20,4 |
|                     |      |                                     |      | Migrasi                            | 16,6 |
|                     |      |                                     |      | Langganan telepon                  | 40,6 |
|                     |      |                                     |      | Kebebasan untuk kunjungan          | 32,4 |
|                     |      |                                     |      | Bandara internasional              | 27,0 |
|                     |      | Aliran informasi                    | 33,3 | Bandwith internet                  | 43,2 |
|                     |      |                                     |      | Paten internasional                | 23,6 |
|                     |      |                                     |      | Ekspor teknologi tinggi            | 33,2 |
|                     |      |                                     |      | Akses televisi                     | 35,7 |
|                     |      |                                     |      | Akses internet                     | 40,2 |
|                     |      |                                     |      | Kebebasan pers                     | 22,3 |
|                     |      | Ukuran kedekatan budaya             | 33,3 | Pertukaran budaya                  | 28,0 |
|                     |      |                                     |      | Pertukaran jasa pribadi            | 24,3 |
|                     |      |                                     |      | Merek dagang internasional         | 11,1 |
|                     |      |                                     |      | Restoran McDonald                  | 20,9 |
|                     |      |                                     |      | Toko IKEA                          | 15,7 |
|                     |      |                                     |      | Persamaan gender                   | 26,2 |
|                     |      |                                     |      | Modal manusia                      | 41,2 |
| Hak penduduk        | 32,6 |                                     |      |                                    |      |
| Globalisasi Politik | 33,3 | Kedutaan                            |      |                                    | 36,2 |
|                     |      | Misi penjaga keamanan PBB           |      |                                    | 26,1 |
|                     |      | LSM internasional                   |      |                                    | 37,7 |
|                     |      | Organisasi-organisasi internasional |      |                                    | 36,0 |
|                     |      | Perjanjian internasional            |      |                                    | 33,6 |
|                     |      | Keragaman mitra perjanjian          |      |                                    | 30,4 |

## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah fenomena di mana harga-harga secara umum terus meningkat (Boediono, 1990). Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut melibatkan sebagian besar harga barang lainnya. Inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang, di mana permintaan melebihi pasokan. Semakin besar perbedaannya semakin besar dampak negatifnya terhadap ekonomi. (Soesastro, 2005)

Inflasi terjadi ketika kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Meskipun inflasi digunakan sebagai indikator Kesehatan ekonomi suatu negara, tingkat inflasi yang tinggi tidak selalu berarti kesejahteraan masyarakatnya sangat baik secara keseluruhan. Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang, di mana kenaikan tingkat harga mengakibatkan nilai uang yang lebih rendah. Jika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang turun (Mankiw N. Gregory, 2000). Dari pengertian tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikategorikan inflasi (Prathama, 2008), yaitu sebagai berikut:

- Terdapat kenaikan harga, di mana harga suatu komoditas naik dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- Kenaikan harga tersebut bersifat umum, artinya mempengaruhi harga-harga secara luas.

- Kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus, dan pengukuran inflasi biasanya dilakukan setidaknya dalam jangka waktu bulanan.

#### **2.1.4.2 Teori Inflasi**

Dalam konteks teori inflasi, terdapat tiga kelompok teori yang menjelaskan berbagai aspek dari proses inflasi. Setiap kelompok teori ini fokus pada aspek-aspek tertentu dalam kenaikan harga dan tidak ada satu teori inflasi yang mencakup seluruh aspek penting dari proses ini. Tiga kelompok teori tersebut mencakup:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar (baik berupa uang giral maupun uang tunai) tanpa disertai peningkatan produksi barang dan jasa yang sebanding. Selain itu, harapan masyarakat tentang kenaikan harga di masa depan juga berperan dalam proses ini (Boediono, 1990).

b. Teori Keynes

Teori ini menganggap bahwa inflasi muncul karena masyarakat ingin hidup di luar kemampuan ekonomi mereka. Dalam pandangan ini, inflasi adalah hasil dari persaingan antar kelompok sosial yang saling bersaing untuk mendapatkan bagian yang lebih besar daripada yang tersedia dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang selalu melebihi ketersediaan barang (Boediono, 1990).

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi ini berfokus pada inflasi jangka panjang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi. Karena

pertumbuhan produksi barang tidak sejalan dengan pertumbuhan kebutuhan, terjadi peningkatan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibatnya, harga-harga barang lainnya naik, yang mengakibatkan terjadi inflasi.

#### 1. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008).

Diantaranya yaitu:

##### a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index* atau CPI)

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

##### b. Indeks harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*Producer Price Index*). IHPB mencerminkan tingkat harga yang diterima oleh produsen pada berbagai tahap produksi.

c. Indeks Harga Implisit (GNP Deflator)

Indeks Harga Implisit (GNP Deflator) adalah suatu indeks yang membandingkan GNP nominal dengan GNP riil, lalu hasilnya dikalikan dengan 100, GNP riil adalah nilai produksi barang dan jasa dalam ekonomi, yang diukur dengan harga tahun dasar (*base year*).

d. Alternatif untuk Indeks Harga Implisit

Dalam situasi di mana data IHK tidak tersedia, pengukuran inflasi dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip dasar deflator PDB (GDP deflator). Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara pertumbuhan ekonomi nominal dan pertumbuhan ekonomi riil, dengan selisih keduanya menggambarkan tingkat inflasi.

#### 2.1.4.3 Jenis-Jenis Inflasi

1. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Berdasarkan faktor yang menyebabkan munculnya inflasi, inflasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis (Prathama, 2008:365), yakni:

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan, juga dikenal sebagai inflasi sisi permintaan atau inflasi karena guncangan permintaan, merupakan inflasi yang timbul karena adanya peningkatan permintaan agregat (AD) yang jauh lebih tinggi atau cepat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.

b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push-Inflation*)

Inflasi dorongan biaya, sering disebut sebagai inflasi sisi penawaran atau inflasi karena gangguan penawaran, adalah jenis inflasi yang muncul karena biaya produksi meningkat dengan cepat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga mengakibatkan pengurangan pasokan barang dan jasa oleh perusahaan ke pasar.

## 2. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahan inflasi, terdapat empat jenis sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% per tahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% per tahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% per tahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)

Inflasi yang tinggi tidak menguntungkan karena memberikan penderitaan kepada masyarakat dalam suatu negara. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah juga dapat merugikan negara. Oleh karena itu, keadaan inflasi yang moderat diperlukan untuk menciptakan dampak positif pada perekonomian suatu negara. Inflasi juga mencerminkan peningkatan jumlah uang sebagai akibat dari kenaikan tingkat harga. Inflasi memiliki dampak besar terhadap produksi serta perdagangan luar negeri. Inflasi dapat mengakibatkan penurunan produksi, terutama pada barang-barang yang diekspor. Penurunan produksi disebabkan

oleh peningkatan biaya produksi, yang juga meningkatkan harga pokok dari barang yang di produksi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai topik tentang pengangguran. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian terdahulu**

| No  | Penulis/Tahun/<br>Judul   | Persamaan   | Perbedaan  | Hasil   | Sumber<br>Referensi  |
|-----|---|---|--|---|--|
| (1) | (2)   | (3)   | (4)  | (5)   | (6)  |
| 1   | Anugrah/2020/<br>Analisis<br>Pengaruh<br>Tingkat Inflasi<br>Dan<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi<br>Terhadap<br>Tingkat<br>Pengangguran<br>Di Jawa Tengah<br>Tahun 2000-<br>2020 | Variabel<br>Independen:<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi,<br>inflasi | Variabel<br>Independen:<br>globalisasi             | Secara parsial variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | DINAMIC:<br>Directory<br>Journal of<br>Economic<br>Volume 3<br>Nomor 2   |
| 2   | Ardian R,<br>Syahputra M,<br>Derrmawan<br>D/2022/<br>Pengaruh<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi<br>Terhadap<br>Tingkat<br>Pengangguran<br>Terbuka Di<br>Indonesia                 | Variabel<br>Independen:<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi             | Variabel<br>Independen:<br>inflasi,<br>globalisasi | Variabel pertumbuhan ekonomi tidak adanya pengaruh signifikan pada pengangguran terbuka. Dimana jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi belum dapat dipastikan akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.                           | EBISMEN, e-<br>ISSN: 2962-<br>7621; p-ISSN:<br>2962-763X,<br>Hal 190-198 |

| No  | Penulis/Tahun/<br>Judul  | Persamaan   | Perbedaan   | Hasil  | Sumber<br>Referensi   |
|-----|--|---|---|--|---|
| (1) | (2)  | (3)   | (4)   | (5)  | (6)   |
| 3   | Wildan Aziz<br>Amrullah, Nanik<br>Istiyani, Fivien<br>Muslihatinnings<br>ih/ 2019/<br>Analisis<br>Determinan<br>Tingkat<br>Pengangguran<br>Terbuka di Pulau<br>Jawa<br>Tahun 2007-<br>2016 | Variabel<br>Independen:<br>Inflasi                            | Variabel<br>Independen:<br>PDRB, Upah<br>Minimum<br>Provinsi<br>(UMP)                                   | secara simultan bahwa<br>variabel variabel<br>independen PDRB,<br>Upah Minimum<br>Provinsi, dan inflasi<br>berpengaruh signifikan,<br>sementara secara parsial<br>menunjukkan bahwa<br>PDRB memiliki<br>pengaruh signifikan,<br>Sedangkan Upah<br>Minimum Provinsi dan<br>Inflasi memiliki<br>pengaruh yang tidak<br>signifikan. | e-Journal<br>Ekonomi Bisnis<br>dan Akuntansi,<br>[S.l.], v. 6, n. 1,<br>p. 43-49, may<br>2019. ISSN<br>2685-3523.   |
| 4   | Rosalendro<br>Eddy<br>Nugroho/2016/<br>Analisis Faktor<br>– Faktor Yang<br>Mempengaruhi<br>Pengangguran<br>Di Indonesia<br>Periode 1998 –<br>2014  | Variabel<br>Independen:<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi             | Variabel<br>Independen:<br>Peluang Kerja,<br>Upah<br>Minimum<br>Provinsi                                | variabel pertumbuhan<br>ekonomi nasional,<br>tingkat inflasi dan angka<br>kemiskinan positif dan<br>signifikan sekitar 0,592;<br>0,1; 0,117 namun jumlah<br>probabilitas kerja<br>negatif dan signifikan<br>sekitar 0,489.<br>Pendapatan / Upah<br>Nasional Minimal tidak<br>signifikan<br>terhadap jumlah<br>pengangguran       | Jurnal PASTI<br>(Penelitian dan<br>Aplikasi Sistem<br>dan Teknik<br>Industri), [S.l.],<br>v. 10, n. 2, p. 177<br>- 191, july 2017.<br>ISSN 2598-<br>4853. |
| 5   | Nursyafina/2020<br>/Pengaruh<br>Inflasi dan<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi<br>terhadap Tingkat<br>Pengangguran di<br>Indonesia  | Variabel<br>Independen:<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi,<br>Inflasi | Variabel<br>Independen:<br>Globalisasi.   | Variabel inflasi<br>berpengaruh positif dan<br>signifikan, pertumbuhan<br>ekonomi berpengaruh<br>positif dan signifikan<br>terhadap tingkat<br>pengangguran di<br>Indonesia.   | Jurnal Ekonomi<br>Universitas<br>Islam Riau<br>Pekanbaru  |
| 6   | Zahrina Zata<br>Lini, Mail Hadi<br>Sasana/2019/Pe<br>ngaruh Tingkat<br>Globalisasi<br>Terhadap<br>Pengangguran<br>Di Asean   | Variabel<br>Independen:<br>Globalisasi                        | Variabel<br>Independen:<br>Globalisasi<br>Ekonomi,<br>Globalisasi<br>Sosial,<br>Globalisasi<br>Politik. | Tingkat globalisasi<br>sosial dan politik<br>berpengaruh pada<br>pengurangan<br>pengangguran,<br>sementara globalisasi<br>ekonomi berpengaruh<br>pada peningkatan<br>pengangguran di   | Jurnal REP<br>(Riset Ekonomi<br>Pembangunan)<br>Volume 4<br>Nomor 1 2019.<br>P-ISSN: 2541-<br>433X E-ISSN:<br>2508-0205                                   |

| No  | Penulis/Tahun/<br>Judul   | Persamaan  | Perbedaan  | Hasil  | Sumber<br>Referensi  |
|-----|---|--|--|--|--|
| (1) | (2)   | (3)  | (4)  | (5)  | (6)  |
|     |   |  |  | sembilan negara ASEAN.   |  |
| 7   | Imsar/2018/Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016   | Variabel Independen: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi  | Variabel Independen: Pengangguran Periode Sebelumnya                   | Secara parsial variabel tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran Indonesia. Sedangkan variabel pengangguran periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia. | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam  Vol. 5 No. 1 2018. P-ISSN: 2407-7119                    |
| 8   | Shashabilla Ajeng Prayogo/2020/Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018 | Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi           | Variabel Independen: Upah Minimum, Angkatan Kerja, Tingkat Pendidikan. | Variabel angkatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang tidak signifikan.  | Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB universitas Brawijaya Vol. 8 No. 2                           |
| 9   | Yaya Sri Handayani, Riyanto, dan Antono Herry Purnomo Adhi/2022/Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia 2015-2020                         | Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi. | Variabel Independen: Pendidikan  | Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan pendidikan (X3) berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.  | Jurnal Spirit Edukasia Volume 02, No. 02, Desember 2022, hal. 317-323. E. ISSN 2988-4705 |
| 10  | Dian Priastiwi, Herniwati Retno Handayani/2019 / Analisis Pengaruh Jumlah   | Variabel Independen: PDRB                          | Variabel Independen: Jumlah Penduduk Pendidikan Upah Minimum           | jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan pendidikan, upah minimum, dan PDRB berpengaruh negatif dan   | diponegoro Journal of Economics, vol. 9, no. 1, Feb. 2019.                               |

| No  | Penulis/Tahun/<br>Judul   | Persamaan                              | Perbedaan  | Hasil  | Sumber<br>Referensi   |
|-----|---|--|--|--|---|
| (1) | (2)   | (3)                                    | (4)  | (5)  | (6)   |
|     | Penduduk,<br>Pendidikan,<br>Upah Minimum,<br>Dan Pdrb<br>Terhadap<br>Tingkat<br>Pengangguran<br>Terbuka Di<br>Provinsi Jawa<br>Tengah   |  |  | signifikan terhadap<br>Tingkat pengangguran.   |   |
| 11  | Rhivna<br>Cilviyani<br>Rambe;<br>Purwaka Hari<br>Prihanto;<br>Hardiani/2019/<br>Analisis faktor-<br>faktor yang<br>mempengaruhi<br>pengangguran<br>terbuka di<br>Provinsi Jambi         | Variabel<br>Independen:<br>Inflasi     | Variabel<br>Independen:<br>PDRB, Upah<br>Minimum,<br>Investasi | Variabel PDRB, upah<br>minimum, inflasi, dan<br>investasi berpengaruh<br>Signifikan. partisipasi<br>angkatan kerja tidak<br>berpengaruh signifikan<br>terhadap pengangguran<br>terbuka di provinsi<br>jambi.   | e-Jurnal<br>Ekonomi<br>Sumberdaya dan<br>Lingkungan Vol.<br>8. No. 1, Januari<br>–April 2019<br>ISSN: 2303-<br>1220   |
| 12  | Fitri Aulia Sari,<br>Eny Rochaida,<br>Rahcmad Budi<br>Suharto/2019/<br>Analisis Faktor-<br>Faktor yang<br>Mempengaruhi<br>Tingkat<br>Pengangguran di<br>Provinsi<br>Kalimantan<br>Timur | Variabel<br>Independen:<br>Inflasi     | Variabel<br>Independen:<br>PDRB, Upah<br>Minimum               | Variabel PDRB, Upah<br>Minimum berpengaruh<br>signifikan. Sedangkan<br>Inflasi tidak berpengaruh<br>signifikat terhadap<br>tingkat pengangguran di<br>provinsi Kalimantan<br>timur   | Jurnal Ilmu<br>Ekonomi<br>Mulawarman<br>(JIEM), 4(4).<br>doi: <a href="https://doi.org/10.29264/jiem.v4i4.6024">https://doi.org/10.29264/jiem.v4i4.6024</a> |
| 13  | Daly, V., Ullah,<br>F., Rauf, A., &<br>Khan, G. Y.<br>/2017/<br>Globalization<br>and<br>Unemployment<br>in Pakistan   | Variabel<br>Independen:<br>Globalisasi | Variabel<br>Independen:<br>Inflasi,<br>Pertumbuhan<br>Ekonomi  | aspek ekonomi, politik,<br>dan sosial dari<br>globalisasi memiliki<br>dampak yang berbeda-<br>beda. Integrasi sosial,<br>meskipun bermanfaat<br>dalam jangka pendek,<br>akan meningkatkan<br>perkiraan tingkat<br>pengangguran dalam<br>jangka panjang. Integrasi<br>ekonomi tampaknya<br>hanya memberikan | Asian Economic<br>and Financial<br>Review, 7(7),<br>634–643.  |

| No  | Penulis/Tahun/<br>Judul  | Persamaan   | Perbedaan  | Hasil  | Sumber<br>Referensi  |
|-----|--|---|--|--|--|
| (1) | (2)  | (3)   | (4)  | (5)  | (6)  |
|     |  |   |  | sedikit manfaat dalam jangka pendek; hal ini sangat bermanfaat dalam jangka panjang, namun kointegrasi dengan aspek-aspek globalisasi lainnya menyebabkan hal ini tidak dapat sepenuhnya melawan dampak jangka panjang yang tidak diinginkan.                      |  |
| 14  | Wildan Aziz Amrullah, Nanik Istiyani, Fivien Muslihatinningsih/2019/<br>Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016           | Variabel Independen: Inflasi                      | Variabel Independen: Upah Minimum Provinsi, PDRB | secara simultan bahwa variabel PDRB, Upah Minimum Provinsi, dan inflasi berpengaruh signifikan. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan, Sedangkan Upah Minimum Provinsi dan Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan. | Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ). Vol. 6 No. 1 (2019). |
| 15  | Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawan D Panjaitan/2022/<br>Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara | Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi | Variabel Independen: Globalisasi                 | Variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) sebesar 0,678 yang artinya variasi penjelas dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran sebesar 67,8%.                | EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4 No. 1 Mei 2022 e – ISSN: 2614 - 7181 DOI: 10.36985/ekuilmn.omi.v4i1.336 |

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dapat dijelaskan melalui konsep Hukum Okun, yang dinamai dari ekonom Arthur Okun yang pertama kali mengembangkannya (Okun, 1962). Hukum Okun menyatakan bahwa terdapat keterikatan empiris antara tingkat pengangguran dan tingkat output dalam suatu siklus bisnis. Temuan dari penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan satu poin dalam tingkat pengangguran akan mengakibatkan penurunan GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar dua persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Soylu et al., (2018) dan Efrianti et al., (2018) bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara mana pun membawa peningkatan besar dalam PDB dan produktivitas tenaga kerja yang efektif dalam menciptakan peluang kerja di negara tersebut. Chand et al., (2017) juga mendukung fakta bahwa peningkatan perekonomian dapat berkontribusi terhadap pesatnya pertumbuhan angkatan kerja dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran di negara tersebut. Baba, (2021) menganalisis determinan ekonomi pengangguran di Malaysia, di mana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kausalitas jangka pendek antar variabel dan juga jangka panjang, PDB sendiri mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pengangguran. juga Amrullah et al., (2019) melakukan penelitian yang serupa tentang korelasi pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan menemukan bahwa memiliki hubungan yang signifikan.

### **2.3.2 Hubungan Globalisasi dengan Pengangguran**

Globalisasi memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran Daly et al., (2017) Selain itu dengan adanya globalisasi maka akan tercipta hubungan kerja sama antar berbagai negara melalui ekspor, impor, arus modal, dan arus tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara dan meningkatkan devisa negara.

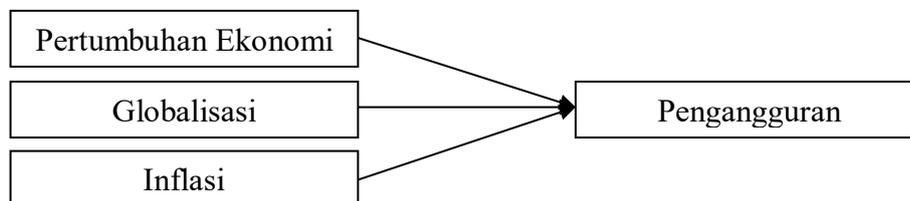
Menurut Das & Ray (2020), globalisasi dengan pengangguran memiliki hubungan yang negatif, di mana dengan adanya globalisasi dapat mendorong pembukaan lapangan kerja yang lebih banyak karena adanya keterbukaan perdagangan dan aliran modal asing yang masuk dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif di negara berkembang. Menurut Osmani, (2017), globalisasi telah meningkatkan peluang kerja di Bangladesh melalui peningkatan lapangan kerja di industri barang-barang yang dapat diperdagangkan dan secara tidak langsung melalui peningkatan permintaan atas barang-barang yang diproduksi di sektor yang tidak dapat diperdagangkan. Demikian pula, Gozgor, (2017) menemukan bahwa globalisasi secara signifikan mengurangi pengangguran di negara-negara G7. Awad & Youssof, (2018) meneliti dampak indeks globalisasi ekonomi terhadap pengangguran di Malaysia, dan temuannya menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi mempunyai dampak penurunan pengangguran di Malaysia.

### **2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran**

Menurut penelitian Phillips (1958), hubungan antara inflasi dan pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, sesuai dengan teori

permintaan, permintaan akan meningkat, dan akibatnya harga juga akan naik. Kenaikan harga ini mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dengan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, yang merupakan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan produksi. Akibatnya, dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja ini, tingkat pengangguran menurun seiring dengan kenaikan harga-harga (inflasi). Menurut penelitian Chu et al., (2019) yang meneliti korelasi antara inflasi dan pengangguran, menemukan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Alisa, (2018), di mana menemukan bahwa ada korelasi antara inflasi dan pengangguran. Annazah & Rahmatika, (2019) meneliti hubungan tingkat pengangguran dan inflasi yang dilakukan di ASEAN+7, dan temuannya menunjukkan bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan tingkat pengangguran. Sagar et al., (2019) juga menyimpulkan bahwa kurva Philips negatif terjadi di negara-negara anggota South Asian Association of Regional Cooperation (SAARC). Selain itu, Mohammed et al., (2018) menunjukkan juga bahwa hubungan inflasi dan pengangguran di Nigeria sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kurva Philips. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran adalah negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah gagasan sementara yang memerlukan pengujian lebih lanjut setelah peneliti secara teliti memeriksa isu penelitian dan merumuskan dasar-dasar asumsi (Arikunto, 2006).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pertumbuhan ekonomi, globalisasi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2006-2023.
2. Diduga secara bersama pertumbuhan ekonomi, globalisasi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2006-2023.